

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Romafi Dwi Ayu (2018)

Rujukan penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sentivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) Bank Pemerintah”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio IPR, LDR, PDN APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan maupun secara parsial bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada bank pemerintah. Penelitian ini menggunakan periode 2013-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel LDR, IPR, APB, PDN, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*) pada Bank Pemerintah periode 2013-2018
- 2) Pada variabel PDN, IPR, NPL, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*) pada Bank Pemerintah periode 2013-2018

- 3) Pada variabel LDR, PDN, FBIR, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*) pada Bank Pemerintah periode 2013-2018
- 4) Pada variabel APB, LAR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*) pada Bank Pemerintah periode 2013-2018
- 5) Variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap rasio kecukupan modal inti adalah FBIR

2. Syahwalia Nur Fadila (2018)

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan yaitu penelitian dari Syahwalia Nur Fadila (2018) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier I*) pada Bank Syariah Devisa Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan periode 2013-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi linier berganda dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Financing Ratio* (NPF), APB, PDN, *Operating Efficiency Ratio* (OER), dan ROA secara simultan maupun secara parsial bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel FDR, IPR, NPF, PDN, OER, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia

2. Variabel FDR, IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia
3. Variabel ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia
4. Variabel NPF, APB, OER, secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Syariah Devisa di Indonesia

3. Audina Desy Wulandari (2017)

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Audina Desy Wulandari (2017) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah”. Penelitian ini menggunakan periode 2013-2017. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode analisis regresi linier berganda. Kesimpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, IRR, secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah
3. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.

4. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)

Penelitian ke-empat yang dijadikan sebagai rujukan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*. Periode penelitian 2010-2014 dan data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial IPR,IRR, NPL, APB, dan PDN bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR
2. Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR
3. Besarnya pengaruh suatu variabel bebas baik secara simultan terhadap CAR yaitu sebesar 82,4%
4. Variabel dominan yang memiliki pengaruh terhadap CAR adalah APB sebesar 23,45%

Kesimpulan penelitian terdahulu tercantum pada Tabel 2.1., yang menjelaskan mengenai perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Romafi Dwi Ayu (2018)	Syahwalia Nur Fadila (2018)	Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015)	Audina Desy Wulandari (2017)	Penelitian sekarang
Variabel tergantung	Kecukupan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti	CAR	CAR	Kecukupan Modal Inti
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, NPL, BOPO, FBIR, ROA	FDR, IPR, NPF, APB, PDN, OER, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PDN, ROA, ROE	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA
Subjek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Syariah Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Pembangunan Daerah	BUKU Tiga
Periode Penelitian	2013 s.d 2018	2013 s.d 2018	2010 s.d 2014	2013 s.d 2017	2015 s.d 2020
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Kuantitatif	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Romafi Dwi Ayu (2019), Syahwalia Nur Fadila (2018), Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) Audina Desy Wulandari (2017).

2.2 Landasan Teori

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 6/POJK.03/2016, dalam menjalankan kegiatan usahanya bank dikelompokkan menjadi empat berdasarkan modal inti yang dimiliki, yaitu:

- A. BUKU Satu adalah bank dengan modal inti sampai dengan kurang dari yaitu sebesar Rp. 1.000.000.000.000,00 (Satu Triliun Rupiah).
 1. Kegiatan usaha dalam rupiah yang meliputi:
 - a. Kegiatan penghimpunan dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar.
 - b. Kegiatan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar.

- c. Kegiatan pembiayaan perdagangan (*Trade Finance*)
 - d. Kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama
 - e. Kegiatan sistem pembayaran dan *electronic banking* dengan cakupan terbatas.
 - f. Kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit;
dan
 - g. Jasa lainnya.
2. Kegiatan sebagai pedagang valuta asing; dan
3. Kegiatan lainnya yang digolongkan sebagai produk atau aktivitas dasar dalam rupiah yang lazim dilakukan oleh bank dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
- B. BUKU Dua adalah bank yang memiliki modal inti paling sedikit sebesar Rp.1.000.000.000.000,00 (Satu Triliun Rupiah) sampai dengan kurang Rp. 5.000.000.000.000,00 (Lima Triliun Rupiah)
- 1. Kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing:
 - a. Kegiatan penghimpunan dana sebagaimana dilakukan dalam BUKU Satu
 - b. Kegiatan penyaluran dana sebagaimana dilakukan dalam BUKU Satu dengan cakupan lebih luas
 - c. Kegiatan pembiayaan perdagangan (*Trade Finance*)
 - d. Kegiatan *treasury* secara terbatas dan
 - e. Jasa lainnya
 - 2. Kegiatan usaha sebagaimana pada BUKU Satu dengan cakupan yang lebih luas untuk:

- a. Keagenan dan kerjasama
 - b. Kegiatan sistem pembayaran dan *electronic banking*
 3. Kegiatan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia
 4. Kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit
 5. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan.
- C. BUKU Tiga adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp.5.000.000.000.000,00 (Lima Triliun Rupiah) sampai dengan Rp.30.000.000.000.000,00 (Tiga Puluh Triliun Rupiah); dan,
1. BUKU Tiga dapat melakukan seluruh kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing dan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia dan/atau diluar negeri terbatas pada wilayah regional Asia.
 2. BUKU Empat adalah bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp.30.000.000.000.000,00 (Tiga Puluh Triliun Rupiah)
 1. BUKU Empat dapat melakukan seluruh kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 baik dalam rupiah maupun valuta asing dan penyertaan modal pada lembaga keuangan di Indonesia dan/atau seluruh wilayah dilur negeri dengan jumlah lebih besar dari BUKU Tiga.
- A. Modal Inti (*Tier I*)
1. Bank wajib menyediakan *Tier I* paling kurang 5% dari ATMR baik bagi bank secara individu maupun bagi bank secara konsolidasi dengan anak perusahaan.

2. *Tier I* selain mencakup modal disetor dan cadangan tambahan modal antara lain cadangan modal, laba periode lalu dan berjalan juga termasuk modal inovatif.
 3. Modal inovatif adalah instrumen utang yang memiliki karakteristik modal (*instrument hybrid*). Contoh modal inovatif: *Perpetual Non Cumulative Subordinated Debt* dan instrumen *hybrid* lainnya.
 4. Modal inovatif harus $\leq 10\%$ dari *Tier I*.
- B. Modal Pelengkap (*Tier III*)
1. *Tier III* terdiri dari modal pelengkap level atas (*upper Tier III*) dan modal pelengkap level bawah (*lower Tier III*).
 2. $Tier III \leq 100\%$ *Tier I*, dan *lower Tier III* $\leq 50\%$ dari *Tier I*.
 3. *Upper Tier III* mencakup instrumen modal dalam bentuk saham atau instrumen modal lainnya yang memenuhi persyaratan tertentu, revaluasi aset tetap, cadangan umum aset produktif, dan pendapatan komprehensif lainnya.
 4. Persyaratan tertentu *upper Tier III* yang berbentuk saham atau instrumen modal lainnya antara lain dapat bersifat *cummulative* dan dapat berupa instrumen dengan *call option* yang hanya dapat dieksekusi paling kurang 10 periode setelah instrumen diterbitkan dan setelah mendapat persetujuan BI. Untuk instrumen yang mempunyai fitur *step-up* diatur persyaratan lain seperti besarnya fitur *step-up* yang dibatasi maksimal 100 bp atau 50% dari marjin (*credit spread*) awal.
 5. *Lower Tier III* mencakup saham *preferen* yang dapat ditarik kembali setelah jangka waktu tertentu (*redeemable preference shares*) dan pinjaman atau obligasi subordinasi yang memenuhi persyaratan tertentu.

6. Persyaratan tertentu *lower Tier III* antara lain instrumen berjangka waktu minimal 5 periode termasuk untuk instrumen yang mempunyai fitur *call option* yang hanya dapat dieksekusi paling kurang lima periode setelah instrumen diterbitkan dengan mendapat persetujuan BI, untuk instrumen yang mempunyai fitur *step-up* persyaratannya sama dengan fitur *step up* untuk instrumen *upper Tier III*.
- C. Modal Pelengkap Tambahan (*Tier III*)
1. *Tier III* hanya dapat digunakan untuk menghitung risiko pasar.
 2. Limit $Tier III \leq 250\%$ dari bagian *Tier I* yang dialokasikan untuk menghitung risiko pasar dan $Tier III + Tier III \leq Tier I$.
 3. Komponen *Tier III* mencakup pinjaman subordinasi jangka pendek, bagian dari pinjaman subordinasi dalam *Tier III* yang melebihi batas maksimum 50% dari *Tier III*, dan *Tier III* yang tidak digunakan dengan memenuhi persyaratan tertentu.
 4. Persyaratan tertentu pinjaman subordinasi jangka pendek yang menjadi komponen *Tier III* antara lain minimal berjangka waktu dua tahun.
- D. ATMR diperhitungkan sebagai berikut:
1. Bagi semua bank mencakup ATMR untuk risiko kredit dan ATMR untuk risiko operasional
 2. Bagi bank yang memenuhi kriteria tertentu ditambah ATMR untuk risiko pasar.

2.2.1 Permodalan Bank

Bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal seperti modal pelengkap yaitu modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Modal sendiri terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang dimana tertera didalam posisi

ekuitas, dan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dari cadangan revaluasi aset dan cadangan penyisihan dari penghapusan aset produktif.

Dua macam bentuk modal yaitu modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut:

1. Modal Inti

Modal inti terdiri dari :

a. Modal Disetor

Modal yang disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Agio Saham

Selisih yang lebih dimana terdapat dari suatu harga saham yang menggunakan nilai dari nominal saham.

c. Modal Sumbangan

Suatu modal dimana didapatkan dari hasil sumbangan saham dan apabila saham dijual maka selisih nilai yang tercatat dengan harga juga termasuk.

d. Cadangan Umum

Suatu cadangan yang dimana berasal dari hasil selisih laba ditahan sesuai dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

e. Cadangan Tujuan

Adalah laba setelah pajak yang telah sisihkan dengan tujuan tertentu berdasarkan persetujuan RUPS.

f. Laba Ditahan

Adalah saldo dari laba bersih yang setelah diperhitungkan dan juga telah diputuskan oleh RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba Periode Lalu

Adalah laba bersih yang dimana terdapat pada periode sebelumnya dan setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.

h. Laba Periode Berjalan

Adalah laba setelah pajak yang dimana diperoleh dalam periode yang berjalan dan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

i. Rugi Periode Berjalan

Adalah suatu kerugian yang diderita selama periode laporan keuangan pada periode yang lalu.

j. Rugi Periode Lalu

Kerugian yang diderita pada periode sebelumnya.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari:

a. Cadangan Revaluasi Aset Tetap

Cadangan yang didapatkan hasil dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah disetujui oleh pihak direktorat jendral pajak.

b. Modal Pinjaman

Pinjaman yang didukung dengan warkat-warkat seperti modal.

c. Pinjaman Subordinasi

Adalah suatu pinjaman yang telah memenuhi suatu syarat perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman serta persetujuan pihak BI dan tidak ada jaminan dari bank yang bersangkutan.

d. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif yang diklasifikasikan

Cadangan yang diperoleh dengan membebaskan laba rugi periode berjalan dengan tujuan untuk menampung kerugian yang terjadi akibat tidak diterimanya sebagian atau pun seluruhnya aset produktif.

2.2.2 Kecukupan Modal

Modal bank harus cukup dalam memenuhi fungsi dasar yaitu:

1. Membebani organisasi dan operasi sebuah bank
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah suatu rasio yang dimana untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat tertagih (Kasmir, 2019:315). Bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin likuid, artinya bank dapat membayar kembali pencairan dana yang diajukan oleh seorang deposan serta dapat memenuhi permintaan kreditnya. Rasio ini dapat di ukur menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang dimana menggambarkan suatu kemampuan bank baik dalam membayar kembali penarikan dana oleh seorang deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Total Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk dalam kredit yang diberikan kepada bank lain)
- b. Total DPK berupa giro, tabungan, simpanan berjangka dan *invest sharing* (tidak termasuk antar bank)

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan suatu kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya, salah satu pendapatan bank juga meningkat melalui beberapa surat berharga yang dimiliki oleh bank seperti Sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya (Kasmir, 2019:315). Rumus rasio IPR sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Surat Berharga yang Dimiliki meliputi penempatan pada Bank Indonesia, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli lalu dijual kembali.
- b. DPK meliputi tabungan, giro, dan simpanan berjangka

3. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan suatu ratio yang dimana dapat mengukur suatu kemampuan bank dalam pemenuhan kewajibannya terhadap deposan dengan harga yang likuid dari bank.

$$\text{QR} = \frac{\text{Aset Kas}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Aset Kas seperti kas, giro pada BI, giro pada bank lain, serta aset likuid dalam valuta asing (Valas)
- b. Total Deposit meliputi giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito)

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah suatu rasio yang dapat digunakan dalam mengukur suatu tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2019: 316). Rumus rasio LAR sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (DPK) dan tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Aset merupakan suatu penjumlahan dari aset tetap dengan aset lancar yang dimiliki bank.

2.2.4 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan kemampuan modal bank untuk menutupi akibat, yang diakibatkan oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Rivai et al., 2013:485).

Sensitivitas pasar dapat diukur menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko yang timbul akibat adanya suatu perubahan tingkat suku bunga. Kenaikan bunga mengakibatkan meningkatnya pendapatan bunga lebih besar daripada meningkatnya beban bunga. Rumus rasio IRR sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

1. *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)*

IRSA meliputi Sertifikat Bank Indonesia (SBI), penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki oleh bank, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah serta penyertaan.

2. *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*

IRSL terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, serta simpanan dari bank lain beserta pinjaman yang diterima.

3. **Posisi Devisa Neto (PDN)**

PDN merupakan rasio yang menunjukkan sensitivitas terhadap perubahan yang terjadi pada nilai tukar. Rumus rasio PDN sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas} - \text{Liabilitas Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Aset Valas terdiri dari giro yang berasal dari bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, dan kredit yang diberikan
- b. Pasiva Valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan serta pinjaman yang diterima
- c. *Off Balance Sheet* sendiri terdiri dari tagihan-tagihan serta kewajiban komitmen kontijensi
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini berasal dari ekuitas

2.2.5 **Kualitas Aset Bank**

Rasio kualitas aset ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank serta nilai riil dari aset tersebut (Rivai et al., 2013:473).

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL dipergunakan untuk memberitahukan kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Formula dari rasio ini menjelaskan apabila NPL semakin besar, maka semakin buruk kualitas kredit. Rumus rasio NPL sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit Bermasalah adalah kredit yang terdiri Kredit Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)
- b. Total Kredit adalah sejumlah kredit pada pihak ketiga (nasabah) untuk pihak terkait maupun yang tidak terkait

2. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Aset Produktif yang dianggap bermasalah adalah aset produktif yang dimana tingkat tagihan atau kolektibilitas terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet. Total aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam suatu laporan posisi keuangan dan secara kotor sebelum dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin besar jumlah aset produktif bank yang bermasalah sehingga mengalami penurunan tingkat pendapatan bank sehingga berpengaruh pada kinerja suatu bank.

Rumus rasio APB sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Aset Produktif Bermasalah dihitung berdasarkan secara kotor sebelum dikurangi Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) dan rasionya dihitung secara proporsional dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- b. Cakupan dalam komponen aset produktif selalu berpedoman pada ketentuan dari BI.

3. Pembentukan Penyisihan Aset Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kepatuhan suatu bank dalam membentuk PPAP. Perhitungan PPAP diformulasikan dari perbandingan antara penghapusan aset produktif

yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk. Rumus rasio PPAP sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk yaitu PPA yang telah dibentuk dan terdapat didalam laporan aset produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk yaitu total PPA yang wajib dibentuk dan terdapat di dalam laporan kualitas aset produktif.

2.2.6 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan suatu bank dalam memastikan efisiensi bank dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Rivai et al., 2013: 480).

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan beban operasional dan pendapatan operasional dengan mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus rasio BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Beban Operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional selain bunga
- b. Beban Pendapatan adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah jumlah pendapatan yang didapat dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman, apabila FBIR meningkat maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat.

Rumus rasio FBIR sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga yaitu pendapatan yang didapat dari pendapatan operasional selain bunga
- b. Pendapatan Operasional meliputi pendapatan provisi, komisi, *fee*, pendapatan dari transaksi valas, pendapatan nilai surat berharga beserta pendapatan lainnya.

2.2.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2019:198).

1. *Return On Aset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur suatu kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Laba yang diperoleh oleh bank meningkat secara otomatis permodalan bank semakin bagus dan menandakan bank optimal dalam menjalankan fungsinya. Rumus rasio ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

- a. Laba Bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir
- b. Total Aset merupakan rata-rata dari volume usaha atau aset selama satu periode atau 12 bulan terakhir

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. ROE mengalami kenaikan berarti terjadi kenaikan laba bersih dan laba bank yang bersangkutan (Rivai et al., 2013: 481). Rumus rasio ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

1. Laba Setelah Pajak adalah laba bersih periode berjalan setelah pajak, dimana angka laba setelah pajak yang diseperiodekan.
2. Modal Sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen laporan posisi keuangan.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank setelah dikurangi beban-beban yang dikeluarkan. Rumus rasio GPM sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya
- b. *Operating Expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional

4. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NIM digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aset produktif sehingga dapat menghasilkan laba bersih. Rumus rasio NIM sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Bunga Bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga
- b. Termasuk pendapatan bunga dan beban bunga adalah komisi dan provisi.

2.2.8 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan bank yang dimana bank mencari sumber dananya untuk membebani kegiatan-kegiatannya (Kasmir, 2019: 322).

1 . *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan permodalan sebuah bank untuk menutupi kerugian yang akan terjadi didalam suatu kegiatan pembebanan maupun perdagangan surat-surat berharga. Rumus rasio CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2 . *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio untuk menilai kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang yang ada dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dengan menggunakan dana dari modal inti bank itu sendiri. Rumus rasio DER sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

3. *Long Term Debt to Asset Ratio*

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aset bank dibebani atau dananya diperoleh dari sumber utang jangka panjang. Utang jangka panjang ini seringkali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu periode, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dalam valuta asing atau luar negeri, dan pinjaman dari Bank Indonesia (BI) ataupun perjanjian dari pemegang saham. Rumus rasio LTDAR sebagai berikut:

$$LTDAR = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. Kecukupan Modal Inti

Rasio Kecukupan Modal Inti adalah rasio yang dipergunakan sebagai regulasi dalam sistem perbankan yang dimana mengukur suatu tingkat kesehatan bank. Rumus rasio Kecukupan Modal Inti sebagai berikut:

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

1. Pengaruh antar variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan ROA terhadap Kecukupan Modal Inti

a. LDR terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

LDR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap kecukupan modal inti. LDR mengalami peningkatan maka terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga, yang berarti mengakibatkan pendapatan bank naik lebih besar dibandingkan peningkatan beban bunga, sehingga laba meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat, hal ini terjadi diakibatkan pendapatan naik lebih besar daripada kenaikan beban, sehingga laba dan kecukupan modal inti meningkat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Romafi Dwi Ayu Pamungkas, Muhammad Muhadi bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal inti.

a. IPR terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap kecukupan modal inti. IPR mengalami peningkatan, artinya bahwa terjadi kenaikan surat-surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga.

b. NPL terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

NPL berpengaruh negatif terhadap modal inti. NPL mengalami kenaikan, artinya terjadi kenaikan pada kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari peningkatan total kredit oleh

bank yang disalurkan dan beban pencadangan mengalami peningkatan yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan dan laba bank serta modal bank juga menurun.

c. APB terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap modal inti. APB mengalami peningkatan, artinya bahwa terjadi kenaikan total aset produktif bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset produktifnya, sehingga peningkatan beban pencadangan aset produktif bermasalahnya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank dan laba bank serta modal bank juga menurun

d. IRR terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap modal inti. IRR mengalami peningkatan, artinya bahwa terjadi peningkatan pada IRSA dengan persentase lebih besar daripada IRSL. Suku bunga naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga yang besar daripada kenaikan beban bunga dan laba bank serta modal inti bank juga meningkat.

e. PDN terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap modal inti bank. PDN berpengaruh positif terhadap modal inti. PDN meningkat maka aset valas naik daripada pasiva valas, nilai tukar dan pendapatan valas juga naik daripada beban valas. PDN berpengaruh negatif terhadap modal inti apabila nilai tukar mengalami penurunan maka pendapatan valas juga turun dibandingkan beban valas dan laba bank serta modal inti bank menurun.

f. BOPO terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap modal inti bank. BOPO mengalami peningkatan pada beban operasionalnya dimana persentasenya lebih besar daripada persentase pendapatan operasional serta mengakibatkan laba bank dan modal inti bank menurun.

g. FBIR terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

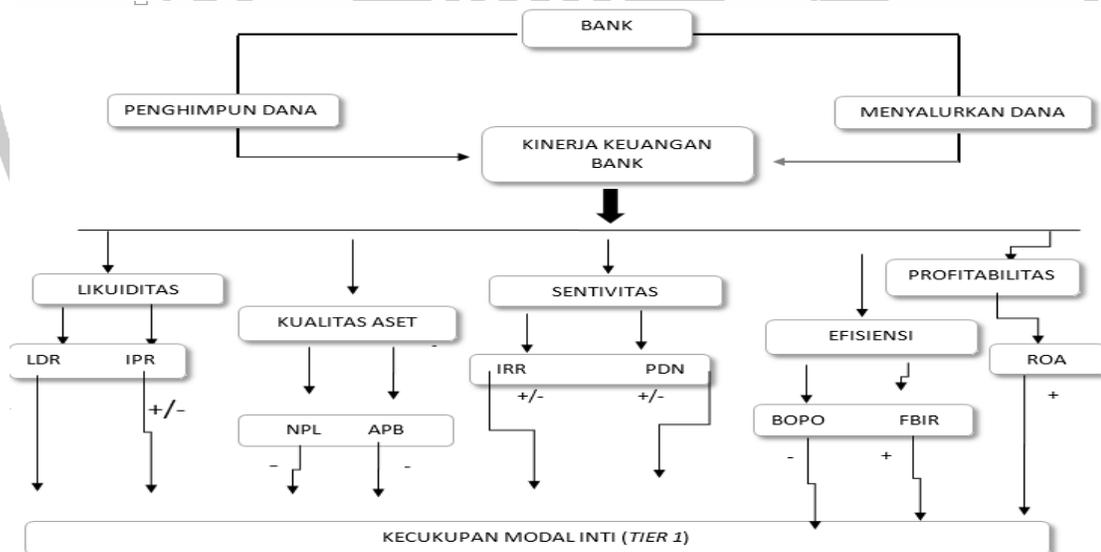
FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap modal inti bank. FBIR mengalami peningkatan pendapatan operasionalnya selain pendapatan bunga dimana persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasionalnya.

h. ROA terhadap kecukupan modal inti (*Tier I*)

ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap modal inti. ROA mengalami peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dari total aset serta mengakibatkan laba bank dan modal inti meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berdasarkan pada landasan teori seperti yang tercantum pada Gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan dan dengan beberapa rujukan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang simultan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
4. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
5. Rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
6. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
7. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
8. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Modal Inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
9. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga
10. Rasio ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap modal inti (*Tier I*) pada BUKU Tiga.